

Dampak Gerakan Zionisme Israel Terhadap Konstalasi di Timur Tengah

Wahyu Hidayat ^{1*}

¹ Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

* wahyu.hidayat@uncp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak gerakan Zionisme Israel terhadap konstalasi di Timur Tengah. Penelitian ini juga mencoba menganalisa (1) apa saja yang menjadi aktivitas gerakan Zionisme Israel terhadap konstalasi politik dan kemanan di Timur Tengah. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud di atas, maka metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah studi pustaka dan kemudian dianalisis secara kualitatif. Untuk membahas permasalahan penulis memakai teknik penulisan induktif-deduktif sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan 1) sejak diproklamirkannya negara Zionis Israel maka sejak itu pula negara Zionis tersebut gencar melakukan berbagai aktivitas-aktivitas guna memenuhi ambisi-ambisi dan kepentingannya di Timur Tengah, di antara lain usaha-usaha yang dilakukannya adalah mengembangkan kontak-kontak dengan pihak luar. Aktivitas Israel yang paling sering kita saksikan adalah aksi teror yang menelan banyak korban, selain itu negara Zionis tersebut juga banyak mengembangkan upaya-upaya pencarian dana yang sepenuhnya didukung oleh AS. (2) Dampak politik dan keamanan yang paling krusial yang berlangsung di Timur Tengah adalah timbulnya konflik yang berkepanjangan antara negara-negara yang berada di kawasan tersebut. Keadaan tersebut semakin diperparah oleh keterlibatan negara-negara Barat yang ingin memecah belah bangsa Arab dan melindungi kepentingan Israel di kawasan tersebut. Ada beberapa langkah politik yang diambil oleh para pemimpin negara-negara Arab dalam menyikapi situasi politik dan keamanan kawasan yang tidak stabil. Di antaranya adalah mengadakan pertemuan-pertemuan dalam forum Konfrensi Tingkat Tinggi.

Kata Kunci: *Gerakan Zionisme, Konstalasi, Timur Tengah*

Pendahuluan

Perjalanan politik internasional selalu saja mengalami pasang surut dinamika, kenyataan tersebut adalah merupakan konsekuensi logis dari adanya fenomena-fenomena atau isu-isu internasional yang berkembang secara langsung mempengaruhi situasi politik internasional. Salah satu isu atau fenomena internasional yang telah banyak mempengaruhi proses perubahan atau konstalasi politik internasional adalah masalah gerakan zionisme. Kaum Yahudi dengan gerakan zionismenya lebih berhasil memengaruhi dan meyakinkan para pemimpin negara-negara Barat yang pada saat itu sama melihat kawasan Timur tengah sebagai kawasan masa depan. Hal mana terbukti dengan dikeluarkannya Deklarasi Balfour (1917) sebagai suatu tanda persetujuan dan dukungan pemerintah Inggris untuk berdirinya sebuah negara bagi

bangsa Yahudi. Meskipun deklarasi tersebut secara hukum internasional tidak mempunyai kekuatan yang mengikat bila dibandingkan dengan janji Inggris pada bangsa Arab yang dilakukan secara formal, namun deklarasi itu berdampak sangat besar untuk gerakan zionisme yang senantiasa dilakukan untuk para pemimin mereka yang propogandis.

Konflik yang timbul di Palestina dan bangsa Arab pada umumnya melawan Isarael sudah berlangsung lebih dari 50 tahun. Meski sudah terjalin perdamaian resmi antara PLO (*Palestine Liberation Organization*) dan Israel, antara Israel dengan Mesir dan Yordania, tapi perdamaian tuntas tampaknya jauh dari harapan. Lahirnya gerakan Zionis ini tentu saja memiliki tujuan dan sasaran yang akan dicapai, walaupun dalam usaha pencapaian tersebut, kaum zionis selalu menghalalkan segala cara, melakukan aksi-aksi brutal seperti pembantaian Teror terhadap warga Palestina. Secara umum dapat digambarkan bahwa tujuan daripada gerakan zionisme israel adalah mendirikan pemerintahan zionis di tanah Palestina dan terus berupaya memperluas daerah kawasannya.

Negara Israel yang ada sekarang mustahil akan dapat berdiri tanpa bantuan Amerika. Bantuan itu mencakup bidang finek (finansial ekonomi) dan iptek (ilmu pengetahuan teknologi). Eksistensi Israel secara politis dan formal internasional, juga berkat dukungan politik Amerika dan sebagian besar Dunia Barat. Cara memperoleh bantuan itu ialah melalui lobi kaum Zionis Yahudi di Amerika, yang mengembangkan aktifitas luar biasa dalam memelihara kontak-kontak dengan birokrasi pemerintah dan parlemen Amerika. Dengan menggunakan dana serta media massa, kaum Zionis dapat memengaruhi jalannya pemerintahan Amerika dalam menghadapi masalah Palestina dan Timur Tengah.

Metode

Guna mendapatkan hasil penelitian yang optimal mengenai pengaruh gerakan Zionime Israel terhadap konstalasi politik di Timur Tengah, maka penulis memperhatikan beberapa hal seperti kesesuaian jenis penelitian, Teknik pengumpulan data, dan analisis data. Tipe penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif analisis, yang berupaya memaparkan pengaruh gerakan Zionisme Israel terhadap konstalasi politik dan keamanan di Timur Tengah.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka atau *library research*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahannya, berupa buku-buku, dokumen, jurnal, majalah, dan surat kabar. Bahan-bahan tersebut diperoleh dari beberapa tempat, baik dari perpustakaan maupun dari instansi-instansi yang dapat memberikan data mengenai objek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, di mana persoalan digambarkan dan dianalisis berdasarkan fakta-fakta yang ada. Jadi fakta-fakta yang didapat dari hasil pengumpulan data dianalisis untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya, dengan cara berfikir induktif-deduktif atau sebaliknya.

Hasil dan Pembahasan

Apa hubungan Zionisme dan Israel dewasa ini setelah berdirinya Israel? Zionisme adalah ideologi resmi dari negara Israel. Zionisme yang menjadi penggerak Yahudi di dalam dan di luar Israel. Zionisme sebagai sebuah gerakan politik bertugas untuk menguasai semua organisasi Yahudi yang ada di luar Israel di manapun di dunia ini, sedang Israel sebagai negara bertugas menjadi pengawas organisasi Yahudi apapun yang ada dalam Israel. Zionisme dan Israel masing-masing saling kuat menguatkan dan saling membutuhkan. Zionisme adalah suatu gerakan yang memperlalat Yahudi dalam segenap bidang untuk menguasai Timur Tengah yang strategis itu. Upaya-upaya yang dilakukan gerakan Zionisme dalam menguasai kawasan strategis tersebut begitu banyak memengaruhi situasi politik regional yang sedang berlangsung.

Perkembangan politik regional Timur Tengah tidak mungkin dapat dilihat terlepas dari perkembangan politik global. Bila kemudian sekarang terlihat bahwa Amerika menjadi tumpuan satu-satunya bagi pihak-pihak yang bertikai untuk memperoleh pemecahan, maka hal ini menunjukkan bahwa dalam realitas politik internasional memang hanya Amerika sajalah yang memegang kartu-kartu kunci bagi penyelesaian konflik Israel-Arab. Kenyataan ini sesungguhnya mengisyaratkan bahwa secara diplomatis, politis, dan psikologis, Israel tetap pada posisi yang paling *favorable* untuk mencapai beberapa target atau tujuan perdamaian yang paling menguntungkannya. Hal ini dapat dipahami oleh karena sejak berdirinya Israel pada tahun 1948, Washington belum pernah menunjukkan gejala kurangnya komitmen untuk selalu memenangkan politik Israel di Timur Tengah. Malah dapat dikatakan, kepentingan Israel telah menjadi semacam bagian integral dari kepentingan nasional Amerika Serikat. Konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah adalah merupakan bagian dari pentas dunia. Israel dan Palestina adalah pemeran utamanya. Di sampingnya ada Mesir, Yordania, Libanon, Suriah, Libya, Irak, Iran, sebagai pemeran pembantu.

Pentas dunia dimulai ketika Israel “ditanamkan” di wilayah Timur Tengah. Sejak saat itu, permainan demi permainan dilakokan oleh mereka yang terlibat. Timur Tengah adalah kawasan yang selalu menarik perhatian dunia. Berbagai persoalan muncul di wilayah itu. Permasalahan politik, ekonomi, sosial maupun budaya tidak terlepas dari daerah itu. Namun pada tulisan ini penulis hanya membatasi hanya pada persoalan-persoalan politik dan keamanannya saja. Walaupun negara-negara di kawasan Timur Tengah relatif mempunyai akar yang sama, tetapi dalam kehidupan kesehariannya, mereka sering berbeda kepentingan, bahkan sering melibatkan pihak luar (Amerika Serikat), sehingga kawasan Timur Tengah menjadi ajang berbagai kepentingan. Timur Tengah selalu sarat dengan permasalahan, seperti Irak-Amerika, Libya-Amerika, Iran-Amerika. Kesemua konflik-konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah ini tak luput dari keterlibatan gerakan zionisme Israel yang ingin menguasai kawasan Timur Tengah. Sehingga dapat dikatakan bahwa gerakan Zionisme Israel ini begitu banyak memberikan pengaruh terhadap kondisi politik dan keamanan di Timur Tengah.

Israel adalah negara yang sejak kemerdekaannya sampai sekarang masih banyak disibukkan oleh berbagai upaya menentukan batas-batas negara tersebut sekaligus melegitimasi. Cara utama untuk mencapai tujuan itu ialah dengan jalan perang melawan Arab dengan bantuan langsung ataupun tidak langsung dari Barat terutama Inggris dan Amerika. Cara perang dan ekspansi, tampaknya tidak akan segera ditinggalkan di masa-masa mendatang. Hal itu cukup beralasan jika dibandingkan dengan semangat klaim wilayah pada perencanaan pembentukan 'sebuah negara Yahudi untuk bangsa Yahudi', yang meliputi kawasan kejayaan Israel Raya.

Sejak permulaan Zionis Israel telah menyadari bahwa keamanannya sebagai negara Timur Tengah non-Arab yang meskipun dengan tingkat yang berbeda-beda, semuanya mendukung perjuangan Arab-Palestina. Oleh karena itu kejelasan batas-batas negara yang diakui secara hukum internasional dirasakan sebagai sebuah keharusan yang mendesak. Klaim atas batas-batas negara ini telah berlangsung sejak Israel memproklamkan kemerdekaannya. Berbagai upaya yang ditempuh oleh Zionis Israel demi mewujudkan keinginannya yang sarat dengan klaim atas batas-batas wilayah, dalam hal ini adalah wilayah Palestina. Fenomena tersebut terus berkembang dan begitu memengaruhi situasi politik dan keamanan di Timur Tengah.

Dampak Politik

Kawasan Timur Tengah yang merupakan kawasan yang sangat strategis, namun hal tersebut tidaklah membawa kawasan ini menuju suatu kondisi yang diinginkan bersama, baik oleh masyarakat Timur Tengah pada khususnya maupun masyarakat Internasional pada umumnya. Hal tersebut disebabkan antara lain adanya perbenturan berbagai kepentingan yang tidak pernah sampai pada proses penyelesaian yang diinginkan oleh masing-masing pihak, hal ini setidaknya banyak mewarnai situasi politik di wilayah tersebut. Salah satu hal utama yang memengaruhi percaturan politik di wilayah Timur Tengah ini adalah gerakan Zionis yang sedang dimainkan oleh negara Israel. Dapat dikatakan bahwa Zionis Israel adalah sumber malapetaka bagi keberlangsungan kehidupan politik di Timur Tengah yang tidak stabil.

Adapun dampak politik yang paling krusial yang ditimbulkan oleh gerakan Zionisme terhadap kawasan Timur Tengah adalah timbulnya konflik yang berkepanjangan antara negara-negara di kawasan Timur Tengah yaitu konflik antara negara Yahudi dengan negara-negara Arab. Konflik ini merupakan sumber problem politik yang paling krusial. Penyebab utama konflik di Timur Tengah yang kini telah menjadi gumpalan "batu keras" tidak lain adalah politik dunia barat yang memecah belah dan membagi bagi Dunia Arab ke daerah pengaruh mereka masing-masing. Menyerahkan Palestina ke tangan Zionis dan meremehkan ajaran Islam. Semua itu dilakukan demi kepentingan mereka untuk menguasai kawasan memiliki nilai vital yang strategis itu. Kondisi yang sedang berlangsung ini juga tak pernah luput dari peran yang dimainkan oleh Zionis Israel. Konflik yang semula berakar dari kepentingan Israel untuk memiliki *national territory* bagi bangunan *national home-nya* itu, kini telah berkembang demikian rumit dan runyam dengan semakin kuatnya posisi Israel dan terus terjepitnya posisi Arab untuk menggolkan usulan-usulan perdamaannya serta masuknya konsep perdamaian hasil rekayasa pihak-pihak yang berkepentingan.

Konflik ini telah berkembang menjadi konflik multi-dimensional. Setiap gerakan politik atau perang dalam konteks Timur Tengah selalu merupakan hasil rancangan bersama antara Israel dan Amerika Serikat. Di satu sisi, sulitnya penyelesaian konflik ini secara mendasar disebabkan tidak terdapatnya titik temu dalam sikap masing-masing pihak yang bertikai, yaitu Arab dan Zionis Israel. Arab kukuh tidak akan merelakan wilayahnya dikuasai Israel, dan Israel bersikeras untuk sementara tidak akan mengubah batas wilayahnya ataupun menyerahkan wilayah pendudukan tanpa suatu imbalan. Salah satu formula Khartoum yang masih berlaku hingga sekarang menyebutkan bahwa tidak ada penyerahan sebagianpun wilayah Arab yang diduduki kepada Israel. Sementara itu, Deklarasi Khartoum juga menyebutkan bahwa Zionisme internasional dan Israel sebagai pelindungnya adalah musuh langsung bangsa Arab. Konflik ini pada pokoknya menghadapkan bangsa Arab di satu sisi dan Zionisme Israel serta imperialisme Dunia Barat yang dipimpin AS di sisi lain. Berbagai upaya pemecahan, baik melalui saluran diplomasi maupun dengan cara kekerasan, telah dilakukan pihak-pihak yang bertikai. Namun semua itu belum mampu mengubah keadaan menjadi lebih baik, yakni tercapainya perdamaian.

Sementara Israel membangun kekuatan terus menerus dan semakin mapan, akar konflik terus bercabang sejalan dengan perkembangan konstalasi konflik itu sendiri. Perkembangan monumental di sekitar konflik ini telah bergulir jauh sehingga sulit diselesaikan begitu saja dengan menggunakan pendekatan perspektif kesejarahan. Barangkali hanya sikap realistis yang sedikit banyak akan banyak membantu memodifikasi kerumitan konstalasi konflik ini. Bagi Israel, tidak adanya sikap realistis Arab dengan tidak mau mengakui eksistensi Israel menunjukkan Arab tidak memiliki dan memang belum pernah menyatakan niat untuk mewujudkan perdamaian dan hidup berdampingan. Terhadap mana respon sadar dan tegas Israel adalah untuk mengesampingkan harapan tercapainya penyelesaian konflik dengan terwujudnya kawasan Timur Tengah yang damai dan aman bagi semua. Hingga kini hanya sedikit atau hampir tidak ada negara Arab yang bersedia menerima kehendak Israel itu.

Sementara itu, keterlibatan kekuatan luar – sebutlah Dunia Barat atau lebih eksplisit lagi Amerika Serikat – yang tidak netral untuk ikut memainkan peran dalam konflik ini sulit dibendung dan hanya kian memperkeruh situasi karena lingkungan eksternal itu mendomplengkan kepentingan-kepentingannya. Inilah antara lain yang telah mendorong Israel untuk menjadi kian arogan dalam mengekspresikan sikap dan niat dalam upayanya untuk menganggangi Arab dan mempertahankan “hak”-nya atas tanah Palestina. Peran lingkungan eksternal selama ini terus menguntungkan posisi Israel seperti tercermin dari perilaku politik Amerika Serikat yang memberi kontribusi serius terhadap Israel dan konsesi basa-basi terhadap mayoritas negara Arab atau dengan perkataan lain, seperti yang dinyatakan David Vital bahwa apa yang sesungguhnya menjadi persoalan adalah luas dan intensitas dukungan positif terhadap sebab (memuncaknya konflik) yang beragam dari hanya *lips service* sampai partisipasi yang paling bergairah di lapangan.

Konflik Arab-Israel yang telah menjadi sumber ketidakstabilan kawasan Timur Tengah memang begitu menegangkan. J.B Kelly menyatakan bahwa salah satu sumber ketidakstabilan

kawasan Timur Tengah adalah ramifikasi konflik Arab-Israel, di samping dinamika permusuhan antara bangsa-bangsa Arab sendiri, perbedaan rasial dan antipati sektarian yang begitu endemic serta pengaruh ide politik radikal dan dampak kejayaan melimpah dari minyak peristiwa yang terus berkelanjutan dan bisa menjadi dasar permusuhan yang tiada akhir. Oleh karena Timur Tengah merupakan kawasan yang kaya akan minyak, sehingga menjadi arena konflik dan ajang pertentangan berbagai kepentingan, baik itu kepentingan negara Zionis Israel, bangsa-bangsa Arab sendiri maupun negara-negara Barat.

Situasi ini terus berlangsung tanpa pernah ada ujung dan proses penyelesaiannya, sehingga semakin memperparah situasi dan kondisi politik yang sedang berlangsung. Konflik yang sedang berlangsung di Timur Tengah juga ditandai dengan pertikaian antara Palestina dengan Israel. Konflik ini terus berlangsung sejak lama sejak diproklamirkan berdirinya negara Zionis Israel. Dalam mempertahankan eksistensinya, tanpa mengenal nilai-nilai kemanusiaan, mereka terus melakukan aksi teror dan pembantaian terhadap warga Palestina, melakukan upaya perluasan pemukiman Yahudi. Pemukiman Yahudi di daerah pendudukan agaknya menjadi masalah utama yang sering mengganjal proses perdamaian antara keduanya (Israel-Palestina). Selama ini, Israe selalu menolak upaya pembicaraan pemukiman Yahudi sebagai prasyarat perundingan perdamaian. Sementara itu pihak Palestina menghendaki sebaliknya. Pemukiman Yahudi di daerah pendudukan harus dihentikan.

Berbagai upaya tersebut di atas dilakukan dalam rangka mencapai ambisi Zionis Negara Israel, namun tindakan-tindakan tersebut kerap mendapat penentangan dari warga Palestina, seperti yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Jihad seperti Hamas. Dalam konteks kekinian (realitas temporer), untuk pertama kalinya sejak Perang Teluk 10 tahun lalu, para tokoh kunci negara-negara Arab mau duduk bersama menatap masa depan kawasan Timur Tengah. Tidak terkecuali Muammar Khadafi yang selama ini meragukan Liga Arab, turut hadir di Amman. Meski tak berhasil secara jelas dalam kebijakan publik, bagaimana menghadapi Israel di bawah kepemimpinan Ariel Sharon – Konfrensi Tingkat Tinggi (KTT) itu masih tetap berharga. Paling tidak, sebagai forum penyatuan langkah para pemimpin negara-negara Arab, yang selama ini dianggap terpecah, untuk menghadapi masa depan kawasan itu.

Kebijakan politik baru yang dapat menekan Zionis Israel memang tidak tercapai, tapi para pemimpin Arab sepakat untuk tetap menyisihkan dana perjuangan rakyat Palesina sebesar 15 juta dollar AS setiap bulan. Dana ini paling tidak untuk membiayai pemerintahan Palesina di bawah Yasser Arafat. Untuk pertama kalinya hampir semua tokoh kunci hadir dalam pertemuan tersebut. Sebut saja presiden Libya Muammaf Khadafi yang selama ini tak mau hadir dalam pertemuan-pertemuan puncak Liga Arab, namun pada tanggal 27-28 Maret 2001 datang di ibukota Jordania, Amman, memenuhi undangan tuan rumah Raja Abdullah II. Hubungan Libya-Jordania sempat menegang ketika Raja Jordania, saat itu Hussein, menandatangani perjanjian perdamaian dengan Israel pada tahun 1933 di Oslo, Norwegia. Sejak itu pula, Muammar Khadafi seperti tak menghiraukan eksistensi Liga Arab. Jauh sebelum KTT ke -13 itu akan diadakan, Muammar Khadafi pernah berucap bahwa ia akan lebih mementingkan peranannya di organisasi negara-negara Afrika (OAS), di mana secara geografis

Libya berada. Tokoh kunci lainnya yang hadir adalah Presiden Mesir Husni Mubarak dan Presiden Suriah Bashar Assad, sementara Irak diwakili oleh Wakil Ketua Dewan Revolusi Irak, Izzat Ibrahim, seorang jenderal yang paling senior. Empat negara Teluk Arab Saudi, Kuwait, Oman, dan Un Emirat Arab, memang tidak mengirimkan raja mereka. Namun kehadiran lengkap seluruh delegasi dari ke-22 negara anggota Liga Arab dalam KTT ke-13 sudah memberikan nilai tersendiri. Pertemuan puncak negara-negara Arab ini merupakan yang pertama kali sejak 14 tahun terakhir.

Catatan menarik lain dari KTT di Amman ini adalah kehadiran para pemimpin generasi baru seperti Raja Abdullah II sendiri sebagai tuan rumah, Presiden Bashar Assad, dan Emir Qatar, Sheikh Hamad bin Khalifa Al-Tani. Kehadiran pemimpin generasi pasca perang dingin ini langsung mewarnai suasana pertemuan puncak Presiden Bashar Assad di sela-sela pertemuan menemui Presiden Yasser Arafat, yang kemudian menandai perjanjian hubungan Suriah-Palestina yang membekuk sejak perjanjian Oslo tahun 1993.

Pelaksanaan KTT tersebut adalah sebagai wadah pertemuan bangsa-bangsa Arab, yang mana di antaranya membahas masalah-masalah politik kawasan Timur Tengah, dan juga sebagai aksi solidaritas untuk melihat dan merasakan bagaimana nasib dan penderitaan yang dialami oleh bangsa Palestina akibat kekejaman dan kebiadaban Zionis Israel. Israel telah banyak melakukan campur tangan terhadap persoalan-persoalan politik negara-negara di Timur Tengah. Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa kehadiran Israel dan keikutsertaan AS yang melakukan “campur tangan” untuk menata kehidupan politik negara-negara Timur Tengah pada kenyataannya telah memberikan korelasi positif terhadap timbulnya peperangan, pertikaian dan perpecahan di antara negara-negara Gurun Pasir tersebut.

Dampak Keamanan

Berbicara tentang kemanan suatu negara atau wilayah setidaknya sangat berkaitan dengan situasi politik yang sedang berlangsung di negara atau wilayah tersebut. Timbulnya kekacauan atau ketidakstabilan politik sudah barang tentu akan turut memengaruhi situasi kemanan yang ada. Di atas telah dijelaskan bagaimana dampak politik yang ditimbulkan oleh adanya gerakan Zionsime, yaitu timbulnya konflik antara negara-negara Arab dan Palestina dengan negara Yahudi, dalam hal ini adalah negara Zionis Yahudi.

Adapun dampak kemanan yang kerap ditimbulkan oleh adanya gerakan Zionisme Israel adalah meningkatnya kerusuhan di kawasan, dalam hal ini adalah kontak senjata antara tentara-tentara Israel dengan para tentara serta pejuang Palestina, seperti kelompok Hamas. Melalui lobi yang gencar dilaksanakan oleh Israel melalui AIPAC, Israel berhasil menerima senjata-senjata tanpa biaya dari Amerika yang kemudian digunakan oleh Israel untuk melaksanakan berbagai kepentingannya di Timur Tengah, seperti halnya senjata-senjata tersebut digunakan sebagai alat pertahanan wilayah yang dicaploknya dari pihak Palestina maupun negara-negara Arab, dan juga dengan persenjataannya, Israel dengan kejahnya melakukan aksi teror terhadap warga sipil Palestina yang tak berdosa.

Kita dapat melihat bahwa konflik yang paling kental yang sangat memengaruhi kondisi keamanan di Timur Tengah adalah masalah konflik antara Israel dengan Palestina. Setiap harinya kita dapat menyaksikan bagaimana tentara-tentara Israel menyerang dan membom gedung-gedung pemerintahan, tempat-tempat atau kamp-kamp warga Palestina, yang mana setiap harinya terlihat mayat-mayat tak berdosa, korban-korban berjatuh dalam jumlah yang tidak sedikit dari pihak Palestina. Kekerasan terus terjadi, pada bulan September 2000, menurut catatan *Palestina Medical Relife Service* (PMRS), Palestina benar-benar banyak kehilangan nyawa. Setidaknya dalam laporan tersebut lima persen dari jumlah penduduk Palestina yang totalnya 3,1 juta jiwa telah tewas dibantai oleh Israel. Selain korban tewas, 15.000 lainnya dilaporkan terluka parah, dan 450 jiwa tewas tercatat sebagai martir.

Dalam kasus baru-baru ini kita dapat melihat peledakan *voice of Palestina* (VOP) yang dilakukan oleh tentara-tentara Israel. Menurut Ridwan Abu Ayyas, Direktur VOP, hal tersebut dilakukan oleh Israel sebagai balasan atas serangan seorang pejuang Palestina di Hadera, pekan lalu. Serangan tersebut menewaskan enam orang partai militan Israel dan melukai sedikitnya 30 orang. Selain itu, berita-berita yang di-*launching* VOP oleh Israel dinilai kerap membuat kuping merah. Sementara itu, Brigade Al-Aqsa sayap militer dari gerakan Fatah beberapa saat setelah serangan terjadi mengumumkan bertanggungjawab. Menurut Fatah serangan ini dilakukan sebagai tindakan balasan atas pembunuhan terhadap Raed Karni, pimpinan Brigade Al-Aqsa. Beberapa saat sebelumnya terjadi pertemuan antara faksi-faksi pejuang Palestina yang sepakat untuk mengangkat senjata secara terang-terangan melawan kebiadaban Israel. Pertemuan ini juga menyerukan pemerintah Otoritas Palestina yang dipimpin Yasser Arafat untuk bergabung bersama mereka melawan Israel.

Seruan bergerak tersebut disampaikan faksi-faksi pejuang Palestina menyikapi pertemuan tentang keterlibatan Zionis Israel sendiri atas kematian Menteri Pariwisata, Rehavam Zeevi tahun sial. Kematian Rehavam Zeevi ini dijadikan alasan oleh Israel untuk melakukan pembantaian yang membabi buta. Selain membuat pernyataan yang cukup mengejutkan Israel tersebut, Arafat juga meminta negara-negara bersatu dalam hal ini dan membantu Palestina. Arafat meminta negara-negara Arab melindungi warga Palestina dari serangan militer Zionis Israel. Sejak Israel menjalankan berbagai aktivitasnya di kawasan Timur Tengah, maka sejak itu pula timbul berbagai sengketa, kekisruhan berpuncak pada terjadinya perang antara pihak-pihak yang bersengketa tersebut. Israel terus melancarkan aksi terornya sementara di lain pihak Palestina mengadakan perlawanan dengan gerakan intifadanya. Hampir setiap harinya kita dapat mendengarkan atau menyaksikan lewat beberapa pemberitaan media, bagaimana para pejuang Palestina dengan persenjataan yang kurang lengkap dengan gagah berani menghadapi tentara-tentara Israel dengan dukungan kecanggihan dan kelengkapan persenjataan. Negara-negara Arab tak mau tinggal diam melihat situasi ini, setidaknya mereka dapat memberikan bantuan keamanan kepada Palestina lewat dana-dana yang diberikannya dan ini dimanfaatkan oleh Palestina. Kondisi ini terus berlangsung dan semakin memanas sehingga mencapai titik yang paling rawan yang membuat situasi keamanan kawasan semakin tidak menentu.

Betapa besarnya pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh gerakan Zionisme Israel, khususnya yang menyangkut pada persoalan di kawasan Timur Tengah, dan memang masalah ini yang menjadi bahan perhatian dunia internasional, yang melihat tidak adanya titik temu atau sikap damai antara pihak-pihak yang bertikai. Hal ini sepenuhnya dapat dipahami melihat Timur Tengah sebagai kawasan yang strategis, sehingga begitu banyak perbenturan kepentingan-kepentingan, dan dalam konteks ini Zionis Israel dengan dukungan negara Barat (AS), ingin menguasai kawasan tersebut, dalam memenuhi ambisi-ambisinya.

Kesimpulan

Sejak diproklamirkannya kemerdekaan Israel, maka sejak itu pula negara Zionis tersebut tidak henti-hentinya melakukan berbagai aktivitas-aktivitas guna memenuhi ambisi-ambisinya, yaitu bagaimana memperluas daerah kekuasaannya di wilayah Timur Tengah yang kaya akan minyak tersebut. Berbagai macam aktivitas-aktivitas tersebut, sudah menjadi rahasia umum, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan negara-negara Barat, dalam hal ini adalah Amerika Serikat. Aktivitas Israel yang menonjol dan paling sering kita saksikan adalah mengenai aksi teror, yang hampir setiap hari merenggut nyawa orang-orang Palestina maupun bangsa Arab lainnya. Dampak politik dan keamanan yang paling krusial yang sedang berlangsung di kawasan Timur Tengah adalah timbulnya konflik yang berkepanjangan antara negara-negara yang ada dalam kawasan tersebut, dalam hal ini dapat disebutkan yaitu antara negara-negara Arab-Palestina dengan negara Zionis Israel. Keadaan tersebut semakin diperparah oleh adanya keterlibatan negara-negara Barat (Amerika Serikat), yang menjalankan politiknya untuk memecah belah bangsa Arab, dan melindungi kepentingan Israel di kawasan tersebut.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Al-Bahi, M. (2001). Keutuhan Islam yang Terkoyak, Jakarta: Cendikia
Al Qaradhwai, Y. (2001). Islam dan Globalisasi Dunia, Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar
Baharun, M. (1997) Isu Zionisme Internasional, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Chomsky, N. (2001). Maling Teriak Maling: Amerika Sang Teroris, Bandung: Mizan
Fidley, P. (1995) Diplomasi Munafik ala Yahudi, Bandung: Mizan
Fidley, P. (1993) Mereka Berani Bicara (Menggugat Dominasi Lobi Yahudi), Bandung: Mizan
Graudy, R. (1991) Zionis (Sebuah Gerakan Keagamaan dan Politik), Jakarta: Gema Insani Press
Jacob, K. & Friends, (1997) Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Zionisme, Surabaya: Pustaka Progresif.
Jatmika, S. (2001) Gerakan Zionis Berwajah Melayu, Yogyakarta: Wihdah Press

- Machmudi, Y. (2021). *Timur Tengah dalam Sorotan: Dinamika Timur Tengah dalam Perspektif Indonesia*. Bumi Aksara.
- McClelland C. A. (1990). Ilmu Hubungan Internasional (Teori dan Sistem), Jakarta: Rajawali Pres
- Naparin, M. H. (1997). Bunga Rampai dari Timur Tengah, Jakarta: Kalam Mulia, 1997
- Ramadhan, I. (2017). Lobi Israel dalam Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat ke Timur Tengah. *Intermestic: Journal of International Studies*, 1(2), 144-165.
- Sihbudi, M. R. (2007). *Menyandera Timur Tengah: Kebijakan AS dan Israel atas Negara-negara Muslim*. Hikmah.
- Schoenman, R. (1998) Mimpi Buruk Kemanusiaan (Sisi-sisi Gelap Zionisme), Surabaya: Pustaka Progresif
- Thalib, M. (1999) Doktrin Zionisme dan Ideologi Pancasila, Yogyakarta: Wihdah Press
- Yaghi, I. (2001) Terorisme dalam Otak Zinois, Jakarta: Pustaka Azzam